

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian pada pendidikan adalah meningkatkan kemandirian siswa. Sebab akhir-akhir ini sikap kemandirian siswa nampak semakin terkikis dikarenakan siswa sering mendapat perlakuan perlindungan dan kasih sayang yang berlebihan, diikuti segala kemauannya, kurang dididik menyelesaikan pekerjaan sendiri, sehingga pada akhirnya berakibat pada perilaku mereka yang suka beralas-malasan, berpangku tangan, dan mengharapkan belasa kasihan dari orang lain.

Kekhawatiran dan kecemasan guru akan ketidak mandiriaan siswa jika tidak minimalisir, maka akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian siswa di masa-masa yang akan datang, di mana siswa menjadi orang yang tidak mandiri atau selalu bergantung harapannya kepada orang lain, mau dilayani dan diikuti keinginannya dan hanya ingin menang sendiri. Itulah sebabnya menurut Darmiyati (2007:54), pendidikan kemandirian sangat perlu dilakukan pada usia SMP, hal ini bertujuan agar pada fase perkembangan selanjutnya yaitu pada usia dewasa nanti, ia sudah mampu berusaha sendiri untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa, banyak layanan bimbingan yang dapat digunakan oleh guru. Namun demikian, dari sekian banyaknya layanan bimbingan tersebut tidak semuanya efektif dan relevan.

Sebagaimana dalam observasi awal peneliti di kelas IX^A SMP Negeri 1 Suwawa, di antara 20 orang siswa, ada 8 orang siswa atau 40 % yang memiliki kemandirian, sedangkan ada 12 orang siswa atau 60 % yang belum memiliki kemandirian oleh karena layanan bimbingan yang digunakan guru kurang bersentuhan dengan kepribadian siswa. Misalnya; siswa tidak mau belajar sendiri, siswa tidak mau melaksanakan tugas sendiri, siswa tidak mau merapikan dirinya sendiri, dan siswa tidak mau menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dengan adanya kondisi nyata menunjukkan bahwa, siswa kelas IX^A SMP Negeri 1 Suwawa yang berjumlah 20 orang, dan sebagian besar tingkat kemandiriannya belum menunjukkan taraf optimal, maka hal ini perlu dicarikan jalan pemecahannya. Sebab, apabila hal ini dibiarkan, maka siswa akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada fase-fase perkembangan berikutnya termasuk ketergantungan anak terhadap orang lain akan semakin besar meskipun suatu saat mereka telah berkeluarga.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah memaksimalkan layanan bimbingan kelompok. Alasan memilih layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu teknik mengajar untuk meningkatkan kemandirian siswa oleh karena, melalui layanan bimbingan kelompok seperti ini, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri, percaya pada diri sendiri, serta memiliki motivasi untuk menjadi pribadi yang mandiri. Di samping itu, melalui layanan bimbingan kelompok siswa merasa

bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok, sehingga partisipasi aktif dari setiap siswa diharapkan dapat terwujud.

Hartinah (2009:8) mengemukakan, melalui layanan bimbingan kelompok, siswa dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Di samping itu, layanan bimbingan kelompok dapat menjadi kerangka acuan bagi siswa untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya dengan melihat kelebihan yang dimiliki oleh orang lain pada kelompok belajar, sehingga memunculkan berbagai perasangka dalam situasi yang aman hingga kemudian siswa dapat merefleksikan dirinya dengan kemandirian diri sebagaimana yang diperolehnya melalui layanan bimbingan kelompok.

Selanjutnya, melalui layanan bimbingan kelompok dapat menjadi peluang bagi guru untuk memberikan *reward* kepada siswa yang sukses dalam meraih prestasi pembelajaran. Pemberian *reward* yang menyenangkan terhadap kesuksesan/prestasi siswa, maka siswa tersebut mendapatkan penguatan dan akibatnya pencapaian kesuksesan/prestasi tersebut cenderung diulang pada masa yang akan datang (Rusmana, 2009:26)

Bertitik tolak dari penjelasan yang telah dikemukakan, maka judul dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “Meningkatkan Kemandirian Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas IX^A SMP Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan meningkatkan kemandirian melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas IX^A SMP Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango, sebagai berikut;

- a. Sebanyak 12 orang siswa atau 60 % dari 20 orang siswa belum memiliki kemandirian, oleh karena layanan bimbingan yang digunakan guru kurang bersentuhan dengan kepribadian siswa.
- b. Sebagian siswa tidak mau belajar sendiri.
- c. Sebagian siswa tidak mau melaksanakan tugas sendiri.
- d. Sebagian siswa tidak mau merapikan dirinya sendiri
- e. Sebagian siswa tidak mau menyelesaikan masalahnya sendiri

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dirumusan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut: “Apakah kemandirian siswa kelas IX^A SMP Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa kelas IX^A SMP Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Berkaitan dengan penerapan

layanan bimbingan kelompok ini, maka ditempuh langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Tahap pertama: Pembentukan

- 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan layanan bimbingan kelompok.
- 2) Menjelaskan cara-cara dan azas-azas layanan bimbingan kelompok
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- 4) Melakukan teknik khusus
- 5) Melakukan permainan penghayatan/pengakraban

b. Tahap kedua: Peralihan

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, yakni tentang tema yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- 3) Membahas suasana yang terjadi selama dalam layanan bimbingan kelompok
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan siswa dalam layanan bimbingan kelompok

c. Tahap ketiga: Kegiatan

- 1) Pemimpin kelompok untuk mengikuti layanan bimbingan.
- 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.

- 3) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas.
 - 4) Melakukan kegiatan selingan dalam layanan bimbingan kelompok.
- d. Tahap keempat: Pengakhiran
- 1) Mengamati partisipasi dan aktivitas siswa selama mengikuti layanan bimbingan kelompok.
 - 2) Mengungkapkan pemahaman peserta dan materi yang dibahas.
 - 3) Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
 - 4) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan, dan
 - 5) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas IX^A SMP Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Bagi guru; meningkatkan pengetahuan dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah.
- b. Bagi siswa; menumbuhkan dan mengembangkan kemauan siswa dalam meningkatkan kemandiriannya melalui layanan bimbingan kelompok.

- c. Bagi sekolah; memberikan input dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran pada umumnya dan khususnya pembelajaran di SMP.
- d. Bagi peneliti; menambah wawasan dalam upaya peningkatan profesionalisasi guru BK di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, setelah peneliti kolaborasikan dengan kondisi di lapangan, bahwa ternyata hasil observasi awal menunjukkan, pelaksanaan layanan bimbingan di kelas IX SMP Negeri 1 Suwawa belum optimal. Hal ini beralasan oleh karena, dari jumlah siswa 25 orang, terdapat 12 orang atau 48% yang kurang memiliki kerja sama, adapun perilaku yang dapat diamati seperti pada saat berdiskusi bersikap egois, dalam mengerjakan tugas kelompok bersikap pasif, kurang peduli pada teman yang membutuhkan bantuan. Adapun faktor penyebab kurangnya kerja sama siswa, diduga dipengaruhi oleh sifat egois, merasa pintar, dan masih kurangnya bimbingan orang tua dan guru. Hal tersebut menjadi bahan pertimbangan guru untuk menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik permainan.

Hartinah (2009:8) mengemukakan melalui bimbingan kelompok, siswa dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak siswa dididik untuk hidup bersama. Hal tersebut akan diperlukan/dibutuhkan selama hidupnya.

Bimbingan kelompok dengan teknik permainan yang dimaksud, siswa melalui kelompok dengan jenis permainan yang sesuai dengan karakteristik siswa akan meningkatkan kerja sama. Dapat diberikan contoh: permainan pesan berantai, permainan bingo.

Permainan sebagai sarana pembelajaran dijelaskan oleh Rusmana (2009:20) antara lain *reinforcement* (penguatan) memberi peluang kepada sebagian peserta untuk sukses dan meraih prestasi dalam pembelajaran. Dengan pemberian *reward* yang menyenangkan terhadap kesuksesan/ prestasi peserta, maka peserta tersebut mendapatkan penguatan dan akibatnya pencapaian kesuksesan/prestasi tersebut cenderung diulang pada masa yang akan datang. Pendapat ini memberi makna bahwa melalui situasi permainan, siswa akan banyak memperoleh pembelajaran dalam hal memahami aspek-aspek yang dibutuhkan pada pembentukan kerjasama. Suatu permainan tidak akan berhasil tanpa kerjasama yang baik antara anggota yang satu dengan lainnya.

Khususnya dalam meningkatkan kerja sama, digunakannya bimbingan kelompok teknik permainan, yakni memberi pengalaman kepada siswa bahwa untuk mencapai kesuksesan perlu ada kepedulian, saling tolong menolong, saling menghargai. Situasi ini akan mereka alami pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik permainan.

Bertitik tolak dari penjelasan yang telah dikemukakan, maka judul dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dikemukakan sebagai berikut: “Meningkatkan

Kerja Sama Siswa Kelas IX A Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan di MTs Al-Khairaat Kota Gorontalo”.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terdapat 12 orang siswa atau 48% dari jumlah siswa 25 orang, yang kurang memiliki kerjasama.
- b. Teknik atau pun strategi pembelajaran yang digunakan guru belum mampu membentuk kerja sama di antara siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang masalah, dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah kerja sama siswa kelas IX A di MTs Al Khairaat Kota Gorontalo dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan teknik permainan?”.

1.3 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kerja sama siswa digunakan bimbingan kelompok dengan teknik permainan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama: Pembentukan
 - 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok

- 2) Menjelaskan cara-cara dan azas-azas bimbingan kelompok
 - 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
 - 4) Teknis khusus
 - 5) Permainan penghayatan/pengakraban
- b. Tahap kedua: Peralihan
- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, yakni tentang tema yang akan dibahas dalam teknik permainan.
 - 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
 - 3) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
- c. Tahap ketiga: Kegiatan
- 1) Guru menjelaskan topik yang akan dibahas dalam kelompok yakni manfaat kerjasama di antara siswa.
 - 2) Guru membagi siswa atas beberapa kelompok dan mengemukakan peran setiap kelompok.
 - 3) Guru menjelaskan langkah pelaksanaan teknik permainan dalam kelompok
 - 4) Siswa melakukan teknik permainan
- d. Tahap keempat: Pengakhiran
- 1) Guru melakukan penilaian setiap kelompok
 - 2) Guru memberi kesempatan kepada semua kelompok untuk menyampaikan manfaat yang diperoleh pada saat melaksanakan kegiatan permainan.

- 3) Guru memberi penguatan pada siswa, terutama motivasi untuk selalu memiliki sikap kerja sama.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kerja sama melalui bimbingan kelompok dengan teknik permainan pada siswa kelas IX A di MTs Al Khairaat Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa; dapat membentuk sikap kerjasama di antara siswa.
- b. Bagi guru; memberi pemahaman kepada guru tentang teknik pengubahan perilaku yang digunakan dalam membentuk sikap kerja sama.
- c. Bagi sekolah; dapat memberi kontribusi kepada sekolah, terutama pembentukan akhlakul karimah.
- d. Bagi peneliti; memberikan pengalaman dalam penerapan pengetahuan bimbingan konseling di sekolah.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah tersebut telah berjalan sesuai juklak dan juknis yang ditetapkan, sehingga harapan untuk meminimalisir perilaku agresif siswa yang bersifat negatif ditimbulkan dari lembaga pendidikan tersebut yang bersumber dari para siswa, secara bertahap dapat dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango“

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Adanya jumlah guru bimbingan dan konseling yang tidak seimbang dengan jumlah siswa, menyebabkan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Suwawa yang berjumlah 298 orang, belum optimal.
- b. Masih banyak siswa kelas VIII di SMP 1 Negeri Suwawa Kabupaten Bone Bolango yang belum berkemandirian sehingga membutuhkan pelaksanaan bimbingan dan konseling secara intensif
- c. Banyaknya tugas pokok yang diemban oleh guru bimbingan dan konseling bersifat administratif, menyebabkan pemberian pelayanan secara personal kepada siswa sering terabaikan

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada hasil identifikasi masalah, maka dirumuskan permasalahan pokok pada penelitian ini sebagai berikut: “bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas VIII di SMP 1 Negeri Suwawa Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai inti kajian masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini diharapkan akan memperoleh manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu :

1.5.1 Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan pada dunia pendidikan khususnya di kelas VIII SMP Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- b. Mengembangkan potensi untuk penelitian karya ilmiah, khususnya bagi pribadi peneliti maupun kalangan akademisi, dalam memberikan informasi kepada dunia pendidikan akan pentingnya pelaksanaan

bimbingan dan konseling pada semua lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan informasi bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan tugas dan kinerjanya dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah ataupun di luar sekolah. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi pada guru bimbingan dan konseling di sekolah lain untuk mengadakan penelitian yang sama.
- b. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti pada SMP Negeri 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango untuk memberikan apresiasi penuh kepada guru Bimbingan dan Konseling dalam memaksimalkan peranannya dan pelaksanaan tugas pokoknya.